

ARTICLE HISTORY

Received 18/01/2024

Accepted 29/01/2024

Published 30/01/2024

CORRESPONDING AUTHOR

Zubaidah

zubaidah@gmail.com

KEYWORDS:

Hasil Belajar, Pembelajaran IPA, Problem Based Learning

How to cite: Zubaidah, Zahara. R. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Di Kelas V SDN Buket Panyang. *Indonesian Journal of Integrated Science and Learning*, 1(2): 55-64.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Di Kelas V SDN Buket Panyang

Zubaidah¹⁾, Rosina Zahara²⁾

¹⁾ Mahasiswa PGSD, FKIP Universitas Terbuka

²⁾ Dosen PGSD, FKIP, Universitas Terbuka

ABSTRAK

Results – Penelitian ini bertujuan ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di kelas V SDN Buket Panyang. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK ini terdiri dari 2 siklus dengan subjek penelitian peserta didik kelas V SDN Buket Panyang yang berjumlah 21 orang. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian diperoleh adalah Hasil belajar peserta didik pada pra siklus nilai rata-rata sebesar 47,86 dengan ketuntasan peserta didik 14,3%, pada siklus I rata-rata nilai peserta didik yakni 66,43 dengan ketuntasan peserta didik 61,9%, dan pada siklus II rata-rata nilai peserta didik 81,43 dengan ketuntasan peserta didik 90,5%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas V SDN Buket Panyang.

ABSTRACT

Results – The aim of this research is to determine the improvement in science learning outcomes using the Problem Based Learning (PBL) model in class V at SDN Buket Panyang. The research carried out was classroom action research (PTK). This PTK consists of 2 cycles with the research subjects being 21 class V students at SDN Buket Panyang. The data analysis technique was carried out descriptively. The research results obtained were that the student learning outcomes in the pre-cycle average score were 47.86 with student completeness 14.3%, in the first cycle the average student score was 66.43 with student completeness 61.9%, and in cycle II the average student score was 81.43 with student completeness 90.5%. Based on these results, it can be concluded that the use of the Problem Based Learning (PBL) model can improve student learning outcomes in Class V science subjects at SDN Buket Panyang.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu cara untuk membentuk karakter manusia dan perlunya manusia untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Oleh karena itu, peran dan kedudukan pendidikan sangat penting terutama IPA karena salah satu topik yang sangat terkait dengan pembentukan sikap afektif yang dapat dimunculkan baik dalam proses pembelajaran maupun dalam bidang ilmunya.

Tujuan dari pendidikan IPA di sekolah dasar adalah untuk memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menumbuhkan rasa penasaran mereka secara alami, meningkatkan keterampilan bertanya mereka, memperoleh kemampuan untuk menemukan jawaban dari berbagai fenomena alam yang mereka pelajari, dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Kegiatan belajar IPA di Sekolah Dasar pada suasana saat ini butuh membiasakan dengan situasi di area anak didik, sebab kesuksesan metode kegiatan belajar dalam aktivitas pembelajaran di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak aspek (Suriana, 2021). Lebih lanjut Wedyawati dan Lisa (2019) menuturkan bahwasanya di sekolah dasar, tujuan pembelajaran IPA adalah untuk memberikan peserta didik kesempatan dalam menumbuhkembangkan rasa penasaran secara alamiah, meningkatkan keahlian mereka untuk bertanya, menggunakan bukti, dan menemukan jawaban atas fenomena alam, dan memperkuat kemampuan mereka untuk berpikir ilmiah. Selanjutnya Slameto (2015) menjelaskan tentang belajar sebagai sebuah proses sadar dan terencana yang melibatkan sejumlah pengalaman belajar dan mengarah pada perubahan perilaku peserta didik dengan lingkungan.

Menurut Sumintono (*dalam* Wedyawati dan Lisa, 2019) Tiga fokus penting dalam Kursus IPA yang diajarkan di sekolah adalah sebagai berikut: (1) produk IPA, yaitu pembelajaran berbagai pemahaman sains yang dianggap penting untuk dipelajari peserta didik; (2) proses IPA, yaitu menggunakan IPA sebagai teknik penyelesaian masalah peningkatan kompetensi peserta didik mengatasi masalah; dan (3) pendekatan yang menggabungkan nilai dan perspektif ilmiah serta kemahiran insaniah. Menurut Depdiknas (2002) menyatakan di lapangan, peserta didik hanya mengingat ide-ide dan tidak mampu menggunakan ide-ide tersebut jika mereka menghadapi masalah yang berkaitan dengannya. Mereka bahkan tidak mampu menentukan masalah dan merumuskannya (Endang, 2020). Permasalahan diatas juga terjadi di SDN Buket Panyang.

Berdasarkan observasi di SDN Buket Panyang di kelas V terdapat beberapa permasalahan diantaranya 1) Peserta didik tidak tertarik dalam belajar yang akhirnya mengakibatkan hasil belajar rendah; 2) Peserta didik tidak mengambil bagian dalam proses pembelajaran; dan 3) Motivasi peserta didik sangat rendah untuk belajar.

Permasalahan yang ada disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya variasi model dan metode pembelajaran yang menyebabkan siswa kurang aktif dan hasil belajar siswa rendah. Menurut Susanto (2016) Faktor-faktor berikut memengaruhi hasil belajar: bakat, minat, kecerdasan, kesiapan anak, bentuk penyajian materi, sikap dan perspektif guru, lingkungan belajar, kemampuan guru, dan keadaan masyarakat. Oleh karena itu, faktor dalam diri dan luar diri peserta didik sangat membantu pendidik mengetahui tingkat pembelajaran peserta didik yang diukur melalui ujian. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan diatas adalah menggunakan model dan metode yang variatif. Salah satu model yang variatif dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model Problem Based Learning (PBL).

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan jenis pembelajaran yang difasilitasi melalui penawaran sebuah masalah, membuat banyak pertanyaan, memungkinkan penyelidikan, dan memungkinkan diskusi (Abdullah, 2014). Menurut Mustika (2022) PBL adalah model pembelajaran yang mengutamakan peserta didik. Selama pembelajaran, peserta didik akan aktif karena tantangan untuk bekerja sama dan belajar mengumpulkan dan menganalisis data untuk menyelesaikan masalah dan menemukan solusinya.

Pembelajaran berbasis masalah mempunyai karakteristik: 1) belajar diawali dengan masalah, 2) masalah yang disampaikan terkait dengan kehidupan real peserta didik, 3) mengatur pelajaran di sekitar masalah daripada disiplin ilmu, 4) menyediakan seluruh tanggung jawab kepada peserta didik untuk mengalami proses belajar mereka sendiri secara langsung, 5) bekerja dalam kelompok kecil, dan 6) memastikan bahwa peserta didik menunjukkan produk atau kinerja yang telah didapatkan (Rusman, 2021; Suprihatin, 2021).

Model pembelajaran berbasis memberi peluang peserta didik untuk membuat penyelidikan, melibatkan mereka dalam berpikir aktif, berkomunikasi, mencari, mengolah, dan akhirnya menghasilkan kesimpulan. Selain itu, model ini mengarahkan peserta didik pada keterampilan pemecahan masalah (Astri, 2018). PBL memiliki banyak keunggulan diantaranya adalah dapat menantang keahlian siswa sekaligus memberikan kepuasan bagi siswa untuk menemukan informasi baru. Ini juga dapat meningkatkan fungsi pembelajaran peserta didik, mendorong peserta didik memahami apa yang mereka tahu sebagai solusi penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan membantu mereka memperoleh dan mempertahankan pengetahuan baru (Endang, 2020; Evtasari & Hindun, 2021).

Diharapkan bahwa model pembelajaran yang diaplikasikan akan menaikkan suasana belajar yang menyenangkan, komunikatif, dan apresiasi, sehingga meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik. Menurut Mulyasa (2013) Peserta didik harus diberi kesempatan untuk memainkan peran penting dalam memperoleh pengetahuan jika sekolah ingin berhasil. Keadaan ini akan mempengaruhi pemahaman peserta didik tentang materi yang dipelajari, yang dapat menaikkan hasil belajar. Model pembelajaran berbasis masalah mengajarkan peserta didik menyelesaikan masalah yang berfokus pada masalah real dalam kehidupan sebenarnya dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis (Slameto, 2015).

Untuk menyelesaikan proses pembelajaran, guru harus mampu memberikan inovasi pembelajaran dan memiliki kompetensi untuk menerapkan model dan strategi pembelajaran yang variatif. Berdasarkan masalah di atas peneliti bermaksud melakukan perbaikan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SDN Buket Panyang dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL).

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Desain perbaikan pembelajaran menggunakan model Kemmis dan Taggart dengan 4 tahapan: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas V SDN Buket Panyang di Kabupaten Aceh Timur yang berjumlah 21 orang. Pelaksanaan penelitian ini diujicobakan pada semester ganjil pada bidang studi IPA pada bulan Oktober – November 2023. Adapun prosedur pelaksanaan penelitian ini adalah pada proses perencanaan dimulai dengan melakukan pengamatan/ refleksi awal, melakukan indentifikasi masalah, menyusun Rencana Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran siklus 1, menyiapkan tahapan pembelajaran berdasarkan tahapan Sintak Problem Based Learning (PBL), membuat media dan alat peraga

yang diperlukan selama proses belajar, menyusun lembar observasi, dan evaluasi tes berupa soal untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Pada pelaksanaan Tindakan, pembelajaran dengan model PBL dilakukan oleh peneliti meliputi kegiatan menyampaikan materi yang akan diajarkan, orientasi peserta didik terhadap masalah, mengatur peserta didik untuk belajar (mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa kelompok), memberikan LKPD pada peserta didik, memberi peluang pada setiap kelompok untuk menyajikan hasil, guru menguatkan terhadap hasil kerja peserta didik, menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan peserta didik, memberikan evaluasi, dan memberikan tindak lanjut dan refleksi. Kemudian Peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan untuk melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan secara khusus dan secara keseluruhan. Observasi dilakukan selama pelajaran berlangsung, dibantu oleh guru kelas tentang aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik. Guru hanya perlu menandai lembar observasi dengan ceklist (v).

Penelitian ini mempunyai dua bentuk instrument yaitu instrument soal hasil belajar dan lembar observasi aktifitas peserta didik. Instrumen hasil belajar terdiri dari sepuluh soal pilihan ganda IPA tentang materi organ gerak manusia dan hewan. Instrumen tes hasil belajar IPA yang diujikan pada akhir siklus digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut Hamalik (2013), "Perubahan tingkah laku diamati dan diukur sebagai hasil belajar." Oleh karena itu, data dari lembar tes hasil belajar dapat memberikan informasi tentang tingkat ketercapaian peserta didik dalam menguasai materi organ gerak hewan dan manusia yang dipelajari.

Data yang diperoleh dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran yang dilaksanakan, mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, serta mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh informasi ketuntasan hasil belajar peserta didik secara individu digunakan rumus:

$$PPH = \frac{B \times 10}{N}$$

Keterangan:

PPH : Presentase Penilaian Hasil

B : Hasil yang dicapai peserta didik N : Hasil keseluruhan

Kriteria :

$0\% \leq PPH < 65\%$ Peserta didik belum tuntas dalam belajar

$65\% \leq PPH < 100\%$ Peserta didik sudah tuntas dalam belajar

2. Untuk memperoleh informasi ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal digunakan panduan:

$$P = \frac{f \times 100\%}{n} \quad (\text{Dewi, 2009:240})$$

Keterangan :

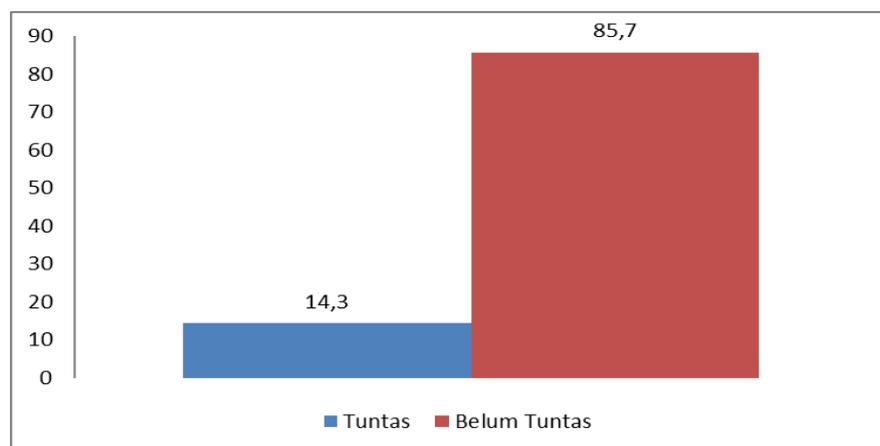
P: Nilai prestasi

f: Jumlah peserta didik yang mengalami perubahan n : Jumlah peserta didik secara keseluruhan

Seorang peserta didik dikatakan tuntas jika PPH $\geq 65\%$, sedangkan suatu kelas dikatakan tuntas jika PKK ≥ 65 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi awal (Prasiklus) yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan diketahui bahwa nilai maksimum yang didapat responden adalah 80,00 dan nilai minimumnya adalah 25,00 dengan rerata sebesar 47,86. Disamping itu, dari hasil tes yang diberikan pada kondisi awal, yang tuntas belajar sebanyak 3 responden, sedangkan sebanyak 18 responden belum tuntas belajar. hal ini seperti tampak pada Gambar 1.



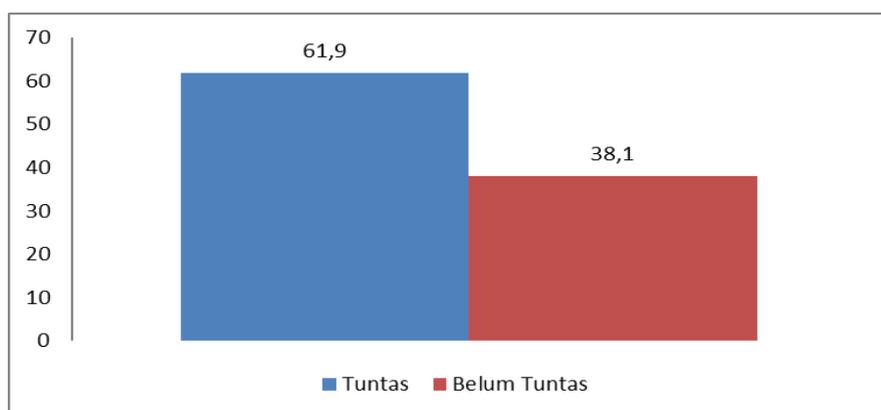
Gambar 1 . Grafik Ketuntasan Belajar Siswa Pra Siklus

Tingkat ketercapaian indikator hasil belajar responden pada saat tes awal (pretes) seperti yang dilihat pada gambar 1 memperlihatkan bahwa dari 10 soal yang diberikan hanya 1 soal (10%) yang dapat dijawab peserta didik dengan tuntas (soal nomor 1) yaitu jumlah peserta didik yang menjawab benar 15 orang (71,43%), sedangkan 9 soal lainnya (90%) belum dijawab peserta didik dengan tuntas yaitu di bawah 65% peserta didik yang menjawab benar. Peneliti mengaplikasikan model Problem Based Learning (PBL) dalam kelas untuk melakukan tindakan:

- a. Mengelompokkan peserta didik menjadi kelompok kecil untuk belajar dan memberikan tujuan pembelajaran tentang materi organ gerak hewan dan manusia. Mengarahkan peserta didik pada masalah, dalam bentuk pertanyaan terkait perkalian dan pembagian pecahan desimal dan membagikan LKPD pada masing – masing kelompok untuk dicermati oleh peserta didik
- b. Mengarahkan peserta didik untuk mencari solusi atas masalah, dengan meminta peserta didik untuk berdiskusi di dalam kelompoknya masing-masing
- c. Menjaga dan mengamati setiap kelompok, serta membantu kelompok yang

- menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah yang mereka pecahkan bersama.
- d. Membuat dan menyampaikan hasil penyelesaian masalah dengan meminta anggota kelompok tertentu untuk menceritakan apa yang mereka katakan dalam diskusi mereka, sementara anggota kelompok lain mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan.
 - e. Meminta siswa untuk menghargai pendapat dan pertanyaan teman-temannya (guru membantu memoderasi).
 - f. Menganalisa dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah, dengan memberikan penguatan dan pemahaman lebih lanjut pada peserta didik dari hasil presentasi setiap kelompok.
 - g. Memberikan award (penghargaan) pada peserta didik atas hasil pekerjaan mereka dan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran
 - h. Memfasilitasi peserta didik untuk memberikan kesimpulan tentang materi pelajaran yang telah dipelajari dan mendorong peserta didik untuk meningkatkan keahlian mereka dalam menyelesaikan soal IPA tentang Organ gerak hewan dan manusia.
 - i. Memberikan penilaian apa adanya kepada siswa selama pembelajaran di kelas.

Hasil tes Siklus I diperoleh bahwa nilai maksimum yang didapatkan responden adalah 85,00 dan nilai minimumnya adalah 50,00 dengan rerata sebesar 66,43. Dari hasil tes yang diberikan pada siklus I, yang tuntas belajar sejumlah 13 responden, sedangkan sebanyak 8 responden belum tuntas belajar. hal ini seperti tampak pada Gambar 2.



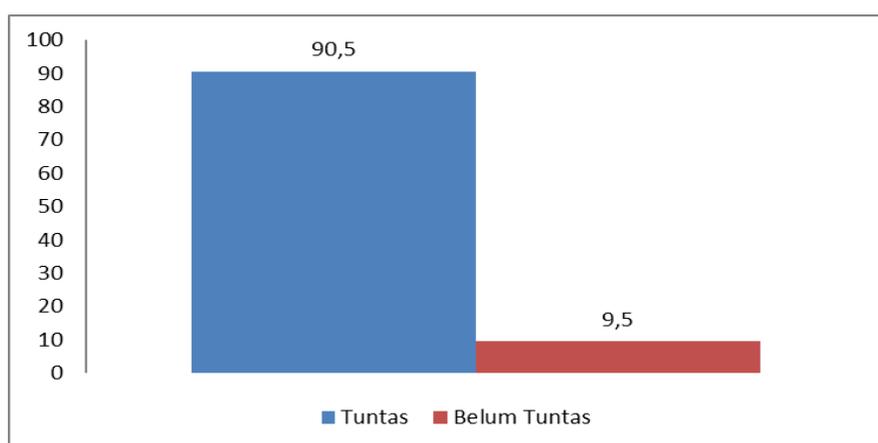
Gambar 2 . Grafik Ketuntasan Belajar Siklus I

Melihat hasil dari pengamatan pada siklus I, proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti sudah tergolong baik, walaupun dalam mengorganisasikan peserta didik untuk belajar masih tergolong cukup. Hasil observasi kegiatan responden selama tindakan siklus I yang meliputi tepat waktu dalam menyelesaikan tugas kelompok dan keaktifan dalam bertanya masih tergolong kategori kurang . Hal ini memperlihatkan bahwa peserta didik masih kesulitan dalam membagi tugas pada anggota kelompok dan belum dapat menggunakan waktu belajar seefisien mungkin.

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I dari hasil postes terdapat 13 orang (61,9%) yang telah tuntas dan 8 orang (38,1%) belum tuntas dengan rata-rata tingkat penguasaan peserta didik sebesar 66,43 sehingga secara keseluruhan peserta didik masih dinyatakan belum mencapai ketuntasan yaitu 65% yang telah tuntas atau masih dibawah 85%.

Sedangkan dari tingkat ketercapaian indikator hasil belajar responden pada postes I, dari 10 soal yang diberikan hanya 5 soal (50%) telah dijawab peserta didik dengan tuntas (soal nomor 1, 2, 3, 4 dan 7) sedangkan 5 soal lainnya (50%) belum dapat di jawab peserta didik dengan tuntas (soal nomor 5, 6, 8, 9, dan 10) yang berarti secara keseluruhan indikator belum dapat diselesaikan peserta didik secara tuntas yaitu hanya 50% soal yang dapat diselesaikan dengan tuntas atau masih dibawah 75%. Hal ini mendorong perlu dilanjutkan siklus II. Dengan demikian, Pada siklus kedua, peserta didik harus diberi pengarahan saat mengerjakan tugas kelompok dan diberi insentif untuk bertanya, sehingga mereka lebih terkait dalam proses pembelajaran.

Hasil tes Siklus II diketahui bahwa nilai maksimum yang didapatkan responden adalah 100,00 dan nilai minimumnya adalah 60,00 dengan rerata sebesar 81,43. Dari hasil tes yang diujikan pada siklus II, yang tuntas belajar sebanyak 19 responden, sedangkan sebanyak 2 responden belum tuntas belajar. hal ini seperti tampak pada Gambar 3.



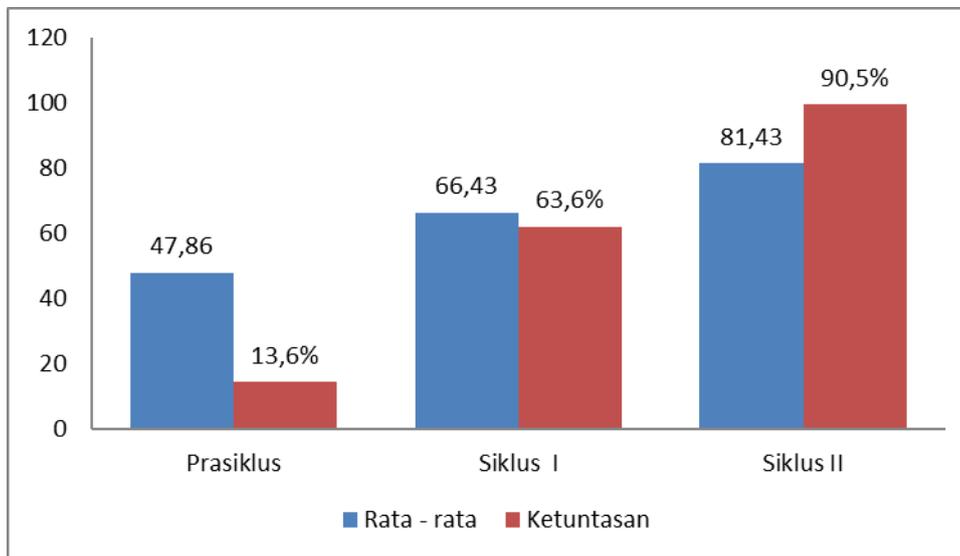
Gambar 3. Grafik Ketuntasan Belajar Siklus II

Dari hasil dari pengamatan pada siklus II, memperlihatkan bahwa pada aspek keaktifan dalam mengikuti pelajaran, mau bekerjasama dalam kelompok, senang mencari dan menyelesaikan masalah, tepat waktu dalam menyelesaikan tugas kelompok, kelancaran mengemukakan ide (solusi) dalam memecahkan masalah, memiliki semangat tinggi dalam menyelesaikan masalah, kelancaran peserta didik dalam menjawab pertanyaan dan menyimpulkan materi pembelajaran sesuai konsep sudah tergolong baik, pada aspek keaktifan dalam bertanya masih tergolong cukup. Hasil pengamatan kolaborator tentang aktivitas peserta didik selama tindakan siklus II tampak peserta didik sudah aktif dan termasuk tergolong baik, hal ini memperlihatkan bahwa sudah ada peningkatan yang signifikan melalui model pembelajaran berbasis masalah (PBL) terhadap aktivitas, penyelesaian soal berbasis masalah.

Hasil evaluasi pada siklus II dari hasil postes terdapat 19 orang (90,5%) yang telah tuntas, dan hanya 2 responden (9,5 %) yang belum mencapai ketuntasan dalam belajar, sehingga secara keseluruhan peserta didik dituliskan telah mencapai ketuntasan dalam belajar yaitu 90,5% peserta didik telah tuntas. Sedangkan dari tingkat ketercapaian indikator hasil belajar responden pada postes siklus II, dari 10 soal yang diberikan seluruhnya (80%) telah dijawab peserta didik dengan tuntas yang berarti secara keseluruhan indikator soal telah dapat diselesaikan peserta didik secara tuntas yaitu hanya 80% soal dapat diselesaikan dengan tuntas. Dengan demikian, pada siklus II proses pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik selama pembelajaran diperhatikan sudah

cukup baik, secara keseluruhan, peserta didik juga dinyatakan telah mencapai ketuntasan dalam belajar IPA pokok bahasan Organ Gerak hewan dan manusia hingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hasil belajar meningkat dari awal siklus hingga siklus kedua dimulai. perubahan peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar peserta didik dapat digambarkan seperti Gambar 4.



Gambar 4. Peningkatan Rerata Hasil Belajar dan Ketuntasan Belajar Peserta didik

Sebelum dilaksanakn siklus dari hasil tes awal didapat rerata pengetahuan awalpeserta didik tentang Organ gerak hewan dan manusia masih tergolong rendah dengan rerata sebesar 47,86 dan tingkat ketuntasan 14,3%. Setelah dilaksanakn tindakan siklus I mengaoplikasikan model pembelajaran PBL proses pembelajaran yang dilakukan sudah tergolong baik, meskipun pada aspek mengorganisasikan belajar peserta didik masih tergolong cukup. keaktifan dalam mengikuti pelajaran, senang mencari dan menyelesaikan masalah, memiliki semangat tinggi dalam menyelesaikan masalah tergolong baik, pada aspek mau bekerjasama dalam kelompok, keaktifan dalam bertanya, kelancaran mengemukakan ide (solusi) dalam memecahkan masalah, kelancaran peserta didik dalam menjawab pertanyaan dan menyimpulkan materi pembelajaran sesuai konsep masih pada kategori cukup sedangkan pada aspek tepat waktu dalam menyelesaikan tugas kelompok dan keaktifan dalam bertanya masih tergolong kurang. Hal ini memperlihatkan bahwa peserta didik masih kesulitan dalam membagi tugas pada anggota kelompok dan belum dapat menggunakan waktu belajar seefisien mungkin. Hasil evaluasi pada siklus I didapat rerata tingkat penguasaan peserta didik sebesar 66,43 dengan tingkat ketuntasan hanya 61,9% sekaligus menyimpulkan bahwa peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal/kelas. Hal ini mendorong perlunya tindakan pada siklus II.

Menurut Cahyo (2013) menyatakan pembelajaran berdasar masalah mempunyai tahap utama: mengajak peserta didik pada masalah, mengatur peserta didik untuk belajar, membantu mereka menyelidiki secara mandiri atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, serta menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajarnya harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah matematika. Untuk memastikan bahwa peserta didik

memanfaatkan waktu mereka dengan sebaik mungkin dalam kegiatan pembelajaran, pengarahan dan bimbingan belajar yang efektif diperlukan selama siklus kedua.

Setelah dilaksanakn tindakan siklus II, terlihat adanya proses pembelajaran yang diujikna sudah tergolong baik, di mana pada aspek penerapan pembelajaran yang dilakukan telah berjalan dengan Sangat baik ditinjau dari aspek keaktifan guru dalam mengelola KBM di kelas, memberikan motivasi pada peserta didik sesuai tujuan pembelajaran, dan dalam memberikan penghargaan pada peserta didik. Sedangkan pada aspek lainnya juga sudah baik. Aktivitas peserta didik selama tindakan siklus II juga sudah tergolong cukup baik, hal ini memperlihatkan bahwa telah ada kenaikan yang cukup signifikan melalui model pembelajaran berbasis maslaah (PBL). Hasil evaluasi siklus kedua menunjukkan bahwa peserta didik secara keseluruhan mencapai ketuntasan dalam belajar. Pada siklus kedua, proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik dianggap cukup baik; selain itu, peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan dalam belajar IPA pada materi Organ gerak hewan dan manusia.

Oleh karena itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengaplikasian model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPA dapat menaikkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan Organ gerak hewan dan manusia kelas V di SDN Buket Panyang. Hal ini tampak dari tingkat ketuntasan belajar peserta didik sebelum adanya tindakan siklus sebesar 14,3% yang tuntas, pada tindakan siklus I, diperoleh tingkat ketuntasan 61,9% atau terjadi kenaikan sebesar 47,6% dibandingkan sebelum siklus dan pada tindakan siklus II, didapat persentase ketuntasan 90,5% atau terjadi kenaikan 28,6% dibandingkan siklus I dan terjadi kenaikan 76,2% dibandingkan sebelum siklus (Prasiklus).

KESIMPULAN

1. Hasil belajar peserta didik mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Hal ini ditandai dari tingkat ketuntasan belajar peserta didik sebelum adanya tindakan siklus sejumlah 14,3% yang tuntas, pada tindakan siklus I, diperoleh tingkat ketuntasan 61,9% atau terjadi kenaikan sebesar 47,6% dibandingkan sebelum siklus dan pada tindakan siklus II, diperoleh tingkat ketuntasan 90,5% atau terjadi kenaikan 28,6% dibandingkan siklus I dan terjadi kenaikan 76,2% dibandingkan sebelum siklus (Prasiklus).
2. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan Organ gerak hewan dan manusia kelas V di SDN Buket Panyang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2014). *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT. Raja grafindo Persada.
- Astri, P.,S. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Pada Peserta didik Kelas V SDN Purwasari III Kabupaten Karawang. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar. Tema: Menyongsong Transformasi Pendidikan Abad 21*. Hal 495-500.
- Cahyo, A., N. (2013). *Panduan aplikasi teori-teori belajar mengajar*. Yogyakarta; Diva Press.
- Endang, L, F. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui *Problem Based Learning* Peserta didik Kelas V SDN 1 Bentangan Tahun 2021/2022. *Pinisi Journal PGS, Volume, 1 Nomor 2*. Hal. 739-745.

- Evitasari,I.A. dan Hindun. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Ekosistem Kelas V Di SDN Gunung Sari 3 Kecamatan Gunung Sari. *Jurnal Pelita Calistung*. Vol 2 No 02.Hal 36-44.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar* . Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. PT. Remaja: Rosdakarya.
- Mustika, D. (2022). *Model-Model Pembelajaran IPA SD dan Aplikasinya*. SumatraBarat : Mitra Cendekia Media.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2015). *Metodologi Penelitian & Inovasi Pendidikan*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Suprihatin. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Di kelas V SDN 030 Bagan Jaya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* .Volume 3 Nomor 2. Halaman 62-66.
- Suriana. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V Dengan Model Problem Based Learning. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*. Vol. 2 No. 2 Desember (2021), 265-277.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wedyawati, N., Lisa, Y. (2019). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*.Yogyakarta: Penerbit Deepublis.